

Penguatan Literasi Murid Sekolah Dasar melalui Pelatihan Menulis Teks Narasi Berbasis *Project Based Learning* di UPT SDN 05 asar Muara Labuh

Dian Sarmita¹, Esa Yulimarta², Rosi Satria Ardi³, Shinta Syafitri⁴, Arya Yones Pratama⁵, Dea Resti Enjeli⁶, Deri Wan Minto⁷

^{1,2,3,4,5,6} STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

⁷ Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Indonesia

Received : 5 Juni 2026, Revised : 28 Juni 2026, Published : 6 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Dian Sarmita

E-mail: sarmitadian85@gmail.com

Abstrak

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan literasi yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar. Namun, masih banyak murid yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, dan menuliskan pengalaman secara runtut dalam bentuk teks narasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi murid melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL). Kegiatan menulis teks narasi tersebut diikuti oleh 20 murid UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian materi tentang teks narasi, penyusunan kerangka cerita, penulisan naskah, evaluasi dan revisi, serta presentasi hasil karya. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian terhadap hasil tulisan murid. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis pada seluruh aspek yang dinilai, terutama dalam pengembangan ide cerita, kelengkapan struktur narasi, penggunaan kosakata, dan keterpaduan alur cerita. Partisipasi aktif murid selama kegiatan mencapai 90%, sedangkan kemampuan mempresentasikan hasil karya mencapai 86%. Selain meningkatkan keterampilan menulis dan rasa percaya diri murid, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa kumpulan karya teks narasi yang direncanakan untuk diterbitkan dalam bentuk buku antologi, modul pelatihan, LKPD, dan artikel ilmiah. Dengan demikian, penerapan Project Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks narasi sekaligus memperkuat budaya literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci - *project based learning, keterampilan menulis, teks narasi, literasi, sekolah dasar*

Abstract

Writing skills are a crucial aspect of literacy that needs to be cultivated starting in elementary school. However, many students still struggle to develop ideas, structure storylines, and write about their experiences coherently in the form of narrative texts. This community service initiative aimed to enhance students' narrative writing skills through the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model. Twenty students from UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh participated in the narrative writing activities. The program was conducted in several stages: instruction on narrative texts, story outlining, drafting, evaluation and revision, and the presentation of final works. Data were gathered through observation, documentation, and the assessment of student writing. The results demonstrated improvements in writing ability across all assessed aspects, particularly in story idea development, narrative structure completeness, vocabulary usage, and narrative flow coherence. Student participation reached 90%, while the ability to present their work reached 86%. Beyond improving writing skills and student confidence, the initiative produced a collection of narrative texts intended for publication as an anthology, a training module, student worksheets (LKPD), and a scientific article. Thus, the implementation of Project-Based Learning proved effective in enhancing narrative writing skills while simultaneously strengthening the culture of literacy in elementary schools.

Keywords - *project based learning, writing skills, narrative text, literacy, elementary school*

How To Cite : Sarmita, D., Yulimarta, E., Ardi, R. S., Syafitri, S., Pratama, A. Y., Enjeli, D. R., & Minto, D. W. (2026). Penguatan Literasi Murid Sekolah Dasar melalui Pelatihan Menulis Teks Narasi Berbasis Project Based Learning di UPT SDN 05 asar Muara Labuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 5544–5560. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1425>

Copyright ©2026 Dian Sarmita, Esa Yulimarta, Rosi Satria Ardi, Shinta Syafitri, Arya Yones Pratama, Dea Resti Enjeli, Deri Wan Minto

PENDAHULUAN

Saat ini untuk berhasil menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, murid dalam pendidikan abad ke-21 harus memiliki berbagai kompetensi. Titik awal yang penting untuk pembelajaran adalah literasi. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, memproses, dan menyampaikan informasi secara efektif, di samping kemampuan membaca dan menulis. Pengembangan berpikir kritis, kreativitas, kerja tim, dan komunikasi yang secara kolektif disebut sebagai 4C telah menggantikan transfer pengetahuan faktual secara langsung sebagai paradigma pembelajaran di abad ke-21. Tujuan utama pendidikan kontemporer adalah untuk membekali murid agar dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari pada skenario dunia nyata dan beradaptasi secara fleksibel terhadap informasi baru dan kondisi yang menantang (Hasibuan, *et al.*, 2025).

Disebabkan karena keterampilan literasi memungkinkan murid untuk memahami berbagai pengetahuan dan menerapkannya pada masalah sehari-hari, oleh sebab itu keterampilan ini merupakan ukuran penting dari kualitas sumber daya manusia. Murid dengan keterampilan membaca yang kuat dapat mengakses berbagai informasi yang lebih luas, mengasah keterampilan berpikir kritis mereka, dan mengekspresikan diri secara kreatif. Di tingkat sekolah dasar, pengembangan literasi sangat penting karena tahap ini meletakkan dasar bagi kemampuan berbahasa yang akan berdampak pada prestasi akademik di tahap pendidikan selanjutnya. Untuk memastikan murid terbiasa membaca, menulis, dan berhasil mengartikulasikan pikiran mereka, sekolah harus melakukan kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi sejak usia dini.

Salah satu aspek literasi yang perlu mendapat perhatian khusus adalah literasi menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang menuntut peserta didik untuk mampu mengorganisasikan ide, menuangkan gagasan secara sistematis, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan refleksi diri. Melalui kegiatan menulis, peserta didik belajar menghubungkan pengalaman, pengetahuan, dan imajinasi yang dimiliki menjadi sebuah karya yang bermakna. pembelajaran menulis dari Fase Fondasi hingga Fase C membentuk sebuah lintasan perkembangan yang berkesinambungan, yaitu dimulai dari pengalaman pramenulis dan penguasaan dasar simbol tulis, berlanjut pada otomatisasi dan kefasihan menulis kalimat sederhana di Fase A. Kemudian, berkembang menjadi kemampuan mengorganisasi paragraf dan gagasan di Fase B, hingga akhirnya mencapai tahap menulis reflektif dan analitis pada berbagai disiplin ilmu pada Fase C. Pemahaman terhadap lintasan ini penting agar pendidik dapat merancang pembelajaran yang selaras dengan tahap perkembangan murid, memberikan dukungan yang tepat, serta menghindari tuntutan produk tertulis yang melampaui kesiapan perkembangan murid (Dewayani *et al.*, 2026). Oleh karena itu, kemampuan menulis perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis peserta didik sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menemukan ide tulisan, mengembangkan isi karangan, menyusun alur yang runtut, serta menggunakan kosakata yang beragam. Selain itu, rendahnya minat menulis dan terbatasnya kesempatan untuk menghasilkan karya tulis juga menjadi faktor yang menyebabkan kemampuan menulis peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi menulis perlu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu bentuk penguatan literasi menulis yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah melalui kegiatan menulis teks narasi. Teks narasi merupakan jenis teks yang menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman secara runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pembelajaran menulis teks narasi memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan

imajinasi dalam bentuk tulisan. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, kegiatan menulis narasi juga dapat melatih kemampuan berpikir kreatif, kemampuan mengorganisasikan ide, serta kemampuan menyampaikan pesan secara komunikatif.

Kemampuan literasi yang baik akan membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan pola pikir kritis, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai bidang. Oleh karena itu, penguatan literasi menjadi salah satu fokus utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Pada jenjang sekolah dasar, literasi memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan belajar peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya. Sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan kebiasaan belajar yang akan memengaruhi kemampuan akademik peserta didik dalam jangka panjang. Penguatan budaya literasi sejak dini diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, serta mampu mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tulisan. Melalui kegiatan literasi yang terencana dan berkelanjutan, peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan literasi sekolah adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, dana, tata kelola, proses. Faktor eksternal terdiri dari dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Dr. Uswatun Hasanah, 2020). Rendahnya kemampuan murid dalam menulis teks deskripsi tidak hanya disebabkan oleh faktor internal murid, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran yang minim interaksi, kurang maksimal dalam pemanfaatan media, dan tidak lengkap dalam proses menulis menyebabkan murid kesulitan dalam mengekspresikan gagasan mereka secara tertulis. Sebagai upaya perbaikan, guru disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Strategi seperti diskusi kelompok, penggunaan media visual yang dilengkapi arahan yang jelas, serta penerapan tahapan proses menulis perlu dipertimbangkan. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang membangun dan menciptakan ruang kelas yang mendorong ekspresi diri serta kreativitas murid. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi murid (Syifa Auliani et al., 2025)

Salah satu aspek penting dalam literasi adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif karena memungkinkan peserta didik menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, maupun perasaan dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Melalui kegiatan menulis, peserta didik belajar mengorganisasikan ide, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat yang efektif sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Keterampilan menulis perlu dikembangkan sejak sekolah dasar karena menjadi salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik yang memiliki kemampuan menulis yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, mengerjakan tugas akademik, serta mengembangkan kreativitasnya. Namun, kemampuan menulis tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya latihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, guru dan sekolah perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif menulis sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik mereka.

Salah satu bentuk tulisan yang dekat dengan kehidupan peserta didik sekolah dasar adalah teks narasi. Teks narasi merupakan jenis teks yang berisi rangkaian peristiwa atau pengalaman yang disusun secara runtut sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh. Melalui kegiatan menulis teks narasi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bercerita, menuangkan pengalaman pribadi, serta mengekspresikan imajinasi dan kreativitas yang dimiliki. Selain itu, menulis teks narasi juga membantu peserta didik memahami struktur cerita, meningkatkan kemampuan berbahasa, serta melatih kemampuan berpikir kronologis dalam menyampaikan suatu peristiwa.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar adalah menulis teks narasi pengalaman pribadi. Teks narasi pengalaman pribadi merupakan tulisan yang menceritakan peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami penulis secara runtut berdasarkan urutan waktu. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar menyusun kalimat dan paragraf, tetapi juga belajar mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pengalaman yang

berkesan dalam kehidupannya. Kemampuan menulis pengalaman pribadi dapat membantu peserta didik mengembangkan kreativitas, keterampilan berbahasa, serta kemampuan merefleksikan berbagai peristiwa yang dialami. Oleh karena itu, kegiatan menulis narasi pengalaman pribadi menjadi salah satu sarana yang efektif untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan gagasan dan perasaannya melalui bahasa tulis.

Mengungkapkan pengalaman dan perasaan melalui tulisan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia sebagai alat sosial. Melalui karangan, seseorang dapat mengekspresikan berbagai pengalaman yang mereka miliki, baik yang menyenangkan maupun yang memberikan kesempatan belajar yang berharga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri yang memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang dapat dipahami orang lain. Mengarang seuntai sajak atau menulis serangkaian kalimat adalah salah satu cara untuk meningkatkan persepsi individu. Setiap individu selalu perlu mengungkapkan dirinya dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, ketika seseorang memiliki rasa hatin yang kuat, ia harus menggunakan gejolak yang ada dalam dirinya, seperti bersiul-siul atau berjingkrak-jingkrak (Supriyadi, 2018). Ketika menulis, seorang penulis harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti menentukan tujuan karya tersebut, apakah untuk menjelaskan, mengklarifikasi, atau menggambarkan suatu situasi. Hal ini membantu pembaca memahami informasi dengan lebih efektif. Pengetahuan tentang isi, seperti relevansi, kejelasan, orisinalitas, dan logika, juga diperlukan untuk memastikan bahwa tulisan terfokus dan tidak mengalihkan perhatian pembaca (Ayu, 2022).

Meskipun memiliki banyak manfaat, kemampuan menulis teks narasi pada peserta didik sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, memilih kosakata yang sesuai, serta menggunakan kaidah bahasa yang benar. Kondisi tersebut menyebabkan hasil tulisan peserta didik belum optimal dan kurang mampu menggambarkan ide yang sebenarnya ingin mereka sampaikan. Rendahnya kemampuan menulis juga berdampak pada kurang berkembangnya kreativitas dan kepercayaan diri peserta didik dalam menghasilkan karya tulis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh, ditemukan bahwa keterampilan menulis peserta didik masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Sebagian besar peserta didik belum terbiasa menuangkan ide dalam bentuk tulisan secara mandiri. Ketika diberikan tugas menulis, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menentukan tema, mengembangkan isi cerita, serta menyusun kalimat yang runtut. Selain itu, aktivitas menulis yang dilakukan selama pembelajaran masih terbatas pada tugas-tugas sederhana sehingga kesempatan peserta didik untuk menghasilkan karya tulis yang lebih kompleks belum optimal.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran menulis yang masih cenderung konvensional dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran menulis sering kali berfokus pada hasil akhir tanpa memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, maupun menghasilkan produk nyata dari kegiatan menulis yang dilakukan. Akibatnya, motivasi peserta didik untuk menulis menjadi rendah dan kegiatan menulis sering dianggap sebagai aktivitas yang sulit serta membosankan.

Berdasarkan penelitian keterampilan menulis teks narasi murid kelas tiga di SD Negeri 22 Salimpat belum optimal. Dua instrumen digunakan untuk mengevaluasi kinerja murid dan kedalaman pemahaman mereka terhadap materi pelajaran: evaluasi keterampilan dan penilaian pengetahuan. Kedua tes tersebut menunjukkan keterbatasan kemampuan dalam mengomunikasikan gagasan secara tertulis serta adanya kendala dalam keterampilan menulis narasi, khususnya terkait koherensi dan kohesi kalimat, ejaan, serta tanda baca (Wahdini, 2025). Selain itu, penelitian yang dilakukan di kelas 4B SDN Margorejo 1/403 mengungkapkan bahwa murid mengalami kesulitan dalam memahami teks narasi, terutama terkait indikator-indikator utama: (1) ketidakmampuan mengenali gagasan utama; (2) pemahaman yang kurang memadai terhadap informasi dalam teks; (3) ketidakmampuan membedakan antara fakta dan opini; serta (4) ketidakmampuan menarik kesimpulan dari teks. Di samping itu, kajian mengenai hambatan menulis narasi yang dihadapi murid kelas lima di SDIT Ibnu Mas'ud (dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia) mengidentifikasi sejumlah kendala yang signifikan. Tantangan-tantangan ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai struktur teks narasi dan pengembangan alur cerita, serta keterbatasan dalam pemilihan bahasa dan penyusunan kalimat yang logis. Rendahnya motivasi, kurangnya relevansi kontekstual dan interaksi dalam pendekatan pengajaran, serta kurangnya pemahaman mengenai karakteristik teks narasi juga menjadi faktor-faktor

penyebabnya (Parawita, dkk., 2025).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks narasi pada murid sekolah dasar, khususnya kelas III hingga V, masih menghadapi berbagai permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya kemampuan murid dalam menyusun teks yang koheren dan kohesif, penggunaan ejaan dan tanda baca yang belum tepat, serta keterbatasan dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, murid juga mengalami kesulitan dalam memahami teks naratif, seperti menemukan ide pokok, memahami informasi bacaan, membedakan fakta dan pendapat, serta menyimpulkan isi bacaan. Pada jenjang kelas yang lebih tinggi, kesulitan menulis narasi juga tampak pada kemampuan menyusun alur cerita, memahami struktur teks narasi, memilih kosakata yang sesuai, dan merangkai kalimat secara logis. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya motivasi belajar murid, kurangnya pemahaman terhadap karakteristik teks narasi, serta penggunaan metode pembelajaran yang belum kontekstual dan kurang interaktif. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian lebih lanjut mengenai keterampilan menulis teks narasi untuk menemukan solusi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis murid sekolah dasar. Jika kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka kemampuan literasi peserta didik berpotensi mengalami hambatan.

Rendahnya keterampilan menulis dapat berdampak pada kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan ide, menyelesaikan tugas akademik, serta mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Selain itu, budaya literasi di lingkungan sekolah juga akan sulit berkembang apabila peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk berlatih dan menghasilkan karya tulis secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu program yang mampu meningkatkan keterampilan menulis sekaligus menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam kegiatan literasi.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang disebutkan di atas adalah dengan menulis teks narasi. Narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam teks yang menunjukkan rentang peristiwa dari waktu ke waktu dengan urutan awal, tengah, dan akhir. Setiap cerita memiliki plot dan alur yang didasarkan pada hubungan antara peristiwa dalam cerita dan konsekuensinya. Ada bagian yang mengawali narasi ini, bagian yang mewakili perkembangan yang lebih langsung dari situasi awal, dan bagian yang mengakhiri narasi. Alur adalah awal dan akhir dari sebuah narasi. Terkadang dikatakan bahwa akhir narasi justru menimbulkan masalah baru. Alur ditandai dengan puncak dramatis atau klimaks perbuatan dalam rentang laju narasi (Hasriani, 2021).

Kegiatan pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung mengenai cara menyusun teks narasi yang baik dan benar. Melalui pelatihan, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang struktur dan unsur-unsur teks narasi, tetapi juga mendapatkan pendampingan dalam mengembangkan ide, menyusun cerita, serta memperbaiki hasil tulisan yang telah dibuat. Dengan demikian, keterampilan menulis peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berbasis proyek (PBL). Model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada siswa melalui penyelesaian proyek yang menghasilkan produk tertulis. Dalam konteks penulisan teks narasi, proyek yang diselesaikan adalah tulisan narasi yang ditulis secara metodis, dimulai dengan perencanaan, penyusunan kerangka cerita, penulisan draf, revisi, dan akhirnya, penyajian hasil karya. Melalui aktivitas tersebut, siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, kolaboratif, dan penuh perhatian terhadap hasil karya mereka. Metodologi proyek akan meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa akan aktif terlibat dalam kegiatan menulis, yang akan membantu mereka memahami materi yang disajikan dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menulis secara cerpen (Septiyenni & Sukenti, 2023).

Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam paradigma pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan ilmiah dengan melakukan penelitian sederhana yang berkaitan dengan pendidikan. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivis. Pembelajaran Berbasis Proyek memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan proyek baik secara individu maupun kelompok. Menurut Aziziy, dkk. (2024), pembelajaran berbasis proyek memberi siswa kesempatan untuk belajar melalui kegiatan praktik dengan objek dan penggunaan keterampilan motorik. Kerja proyek adalah jenis pekerjaan yang menciptakan tugas-tugas kompleks berdasarkan penyelidikan dan masalah yang sangat menarik dan memotivasi untuk merancang, memecahkan

masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, dan memberikan kesempatan bekerja secara individu.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan literasi peserta didik sekolah dasar melalui pelatihan menulis teks narasi berbasis Project Based Learning di UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, menumbuhkan kreativitas dan kepercayaan diri dalam menghasilkan karya tulis, serta mendukung terbentuknya budaya literasi yang positif di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif program penguatan literasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh dengan sasaran murid sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari dengan durasi efektif sekitar 6 jam dan diikuti oleh 20 murid UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh. Program ini bertujuan untuk menguatkan literasi murid melalui pelatihan menulis teks narasi berbasis *Project Based Learning* (PjBL). Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, praktik langsung, dan evaluasi. Pendekatan *Project Based Learning* dipilih karena memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara aktif melalui penyelesaian proyek nyata berupa penyusunan teks narasi berdasarkan pengalaman dan imajinasi mereka.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan dapat terlaksana secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Kegiatan pada tahap ini meliputi koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Selain itu, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal dan diskusi dengan guru untuk mengetahui kondisi literasi murid, khususnya pada aspek keterampilan menulis.

Pada tahap ini, tim juga menyusun perangkat kegiatan yang meliputi modul pelatihan menulis teks narasi, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen observasi, instrumen evaluasi hasil tulisan, serta media pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, tim menyusun jadwal pelaksanaan dan pembagian tugas antaranggota tim pengabdian agar setiap tahapan kegiatan dapat berjalan secara efektif.

2. Tahap Sosialisasi dan Pemberian Materi

Tahap sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada murid mengenai pentingnya literasi dan manfaat keterampilan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan materi tentang konsep dasar literasi, pentingnya budaya menulis, serta manfaat menulis bagi pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir.

Selanjutnya, murid diberikan materi mengenai teks narasi yang meliputi pengertian, tujuan, ciri-ciri, struktur teks narasi, unsur intrinsik cerita, serta langkah-langkah menulis teks narasi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian contoh teks narasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid sekolah dasar. Pada tahap ini, murid juga diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam teks narasi sehingga memiliki pemahaman awal sebelum melaksanakan proyek menulis.

3. Tahap Perencanaan Proyek

Tahap perencanaan proyek merupakan tahap awal penerapan model Project Based Learning. Pada tahap ini, murid diarahkan untuk menentukan tema cerita yang akan ditulis. Tema dipilih berdasarkan pengalaman pribadi, lingkungan sekolah, keluarga, maupun cerita imajinatif yang dekat dengan kehidupan murid.

Setelah menentukan tema, murid dibimbing untuk menyusun kerangka cerita yang memuat tokoh, latar, konflik, urutan peristiwa, dan penyelesaian cerita. Kegiatan penyusunan kerangka dilakukan menggunakan lembar kerja yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Tahap ini bertujuan untuk membantu murid mengorganisasikan ide secara sistematis sehingga memudahkan mereka dalam mengembangkan cerita pada tahap berikutnya.

4. Tahap Pelaksanaan Proyek Menulis

Tahap pelaksanaan proyek merupakan inti kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, murid mulai mengembangkan kerangka cerita menjadi teks narasi utuh. Murid menulis cerita secara

mandiri dengan tetap memperoleh pendampingan dari tim pengabdian dan guru pendamping. Selama proses penulisan, tim pengabdian memberikan bimbingan terkait pengembangan ide cerita, penggunaan kosakata yang sesuai, penyusunan kalimat efektif, serta keterpaduan antarparagraf. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok sehingga setiap murid memperoleh bantuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Melalui kegiatan ini, murid memperoleh pengalaman langsung dalam menghasilkan karya tulis yang merupakan produk dari proyek pembelajaran yang dilaksanakan.

5. Tahap Revisi dan Penyuntingan

Setelah draf pertama selesai ditulis, murid melakukan revisi dan penyuntingan terhadap hasil karya mereka. Kegiatan revisi dilakukan berdasarkan masukan dari tim pengabdian dan guru pendamping. Aspek yang direvisi meliputi kesesuaian isi cerita dengan tema, kelengkapan struktur narasi, keterpaduan alur, penggunaan kosakata, serta ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Pada tahap ini, murid juga diajak untuk melakukan refleksi terhadap hasil tulisannya sehingga mampu mengenali kelebihan dan kekurangan karya yang telah dibuat. Proses revisi bertujuan untuk meningkatkan kualitas tulisan sebelum dipresentasikan kepada peserta lainnya.

6. Tahap Presentasi Hasil Karya

Tahap presentasi dilakukan sebagai bentuk publikasi sederhana terhadap hasil proyek yang telah diselesaikan oleh murid. Setiap murid diberikan kesempatan untuk membacakan atau mempresentasikan teks narasi yang telah ditulis di hadapan teman-temannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta memberikan pengalaman berbagi karya dengan orang lain.

Selain itu, tim pengabdian dan guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya murid melalui pemberian umpan balik positif dan penghargaan sederhana kepada peserta yang aktif mengikuti kegiatan. Karya-karya terbaik didokumentasikan sebagai luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

7. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program pengabdian. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi, keaktifan, dan antusiasme murid selama mengikuti kegiatan. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan dengan menilai kualitas teks narasi yang dihasilkan murid berdasarkan beberapa aspek, yaitu kesesuaian tema, kelengkapan struktur narasi, pengembangan isi cerita, penggunaan bahasa, dan ketepatan ejaan.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan kemampuan menulis murid setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan refleksi bersama guru mitra untuk memperoleh masukan terkait efektivitas program sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan pada masa mendatang.

8. Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan kegiatan pengabdian ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: 1) Murid mampu memahami konsep dan struktur teks narasi. 2) Murid mampu menyusun kerangka cerita secara mandiri. 3) Murid mampu menghasilkan teks narasi sesuai tema yang ditentukan. 4) Terjadi peningkatan partisipasi dan motivasi murid dalam kegiatan menulis. 5) Terbentuknya produk karya tulis narasi sebagai hasil proyek pembelajaran. 6) Meningkatnya budaya literasi di lingkungan sekolah melalui kegiatan menulis yang berkelanjutan.

Melalui tahapan pelaksanaan tersebut, kegiatan pelatihan menulis teks narasi berbasis *Project Based Learning* diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan keterampilan menulis murid, serta mendukung penguatan literasi di UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul *Penguatan Literasi Murid Sekolah Dasar melalui Pelatihan Menulis Teks Narasi Berbasis Project Based Learning di UPT SDN 05 Pasar Muara Labuh* telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan ini melibatkan murid sekolah dasar sebagai peserta utama dengan tujuan meningkatkan kemampuan

literasi menulis melalui pelatihan yang berorientasi pada produk atau proyek. Pelaksanaan kegiatan meliputi tahap sosialisasi literasi, pemberian materi tentang teks narasi, penyusunan kerangka cerita, pelaksanaan proyek penulisan, revisi dan penyuntingan, serta presentasi hasil karya. Keterampilan berbahasa produktif, baik tertulis maupun lisan, merupakan fondasi penting untuk menumbuhkan kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Di dunia akademis, keterampilan ini memfasilitasi pemikiran kritis, ideasi sistematis, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Di sisi lain, di dunia profesional, keterampilan merupakan alat utama untuk menciptakan komunikasi yang efektif, membangun hubungan yang kuat, dan mencapai tujuan strategis (Ritonga, *et al.*, 2024).

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi dan identifikasi kebutuhan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal murid dalam menulis teks narasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita menjadi tulisan yang utuh. Ketika diberikan tugas menulis, murid cenderung menuliskan cerita secara singkat dan belum mampu mengembangkan peristiwa secara rinci. Selain itu, sebagian besar tulisan belum menunjukkan struktur narasi yang lengkap karena murid belum memahami bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi secara jelas.

Dari aspek kebahasaan, ditemukan bahwa penggunaan kosakata masih terbatas dan banyak murid menggunakan kalimat yang berulang. Kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta ejaan juga masih sering ditemukan dalam hasil tulisan awal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi menulis murid masih memerlukan penguatan melalui kegiatan yang memberikan pengalaman menulis secara langsung dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pemberian materi mengenai konsep dasar teks narasi. Pada tahap ini murid diperkenalkan dengan pengertian teks narasi, tujuan penulisan, struktur teks, unsur-unsur pembangun cerita, serta langkah-langkah menyusun teks narasi yang baik. Kegiatan dilakukan secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, dan analisis contoh teks narasi sederhana. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa murid sangat antusias mengikuti kegiatan. Mereka aktif menjawab pertanyaan, mengidentifikasi unsur cerita, dan menyampaikan pendapat mengenai cerita yang dibaca bersama.

Kegiatan pelatihan dipandu langsung oleh dosen pelaksana Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang bertindak sebagai narasumber. Dosen menyampaikan materi secara sistematis dan interaktif dengan menggunakan berbagai contoh yang dekat dengan pengalaman murid sehingga materi lebih mudah dipahami. Selama penyampaian materi, dosen juga memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat terkait materi yang dipelajari. Interaksi yang terjalin antara dosen dan murid menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga murid terlihat antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan. Dokumentasi kegiatan penyampaian materi oleh dosen PKM dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Dosen PKM Menyampaikan Materi Kepada Murid dalam Kegiatan Pelatihan Menulis Teks Narasi

Setelah memperoleh pemahaman dasar mengenai teks narasi, murid diarahkan untuk menyusun kerangka cerita sebagai bagian dari tahap perencanaan proyek. Pada tahap ini murid menentukan tema cerita yang akan ditulis berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman di sekolah, kegiatan bersama keluarga, maupun cerita imajinatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh murid

mampu menentukan tema cerita yang sesuai dengan minat mereka. Tema yang paling banyak dipilih adalah pengalaman bermain bersama teman, kegiatan liburan, pengalaman membantu orang tua, dan cerita mengenai cita-cita.

Penyusunan kerangka cerita menjadi salah satu tahapan yang memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan murid dalam menulis. Melalui kerangka cerita, murid dapat merancang tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian cerita sebelum mulai menulis. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa murid yang menyusun kerangka secara lengkap cenderung menghasilkan tulisan yang lebih runtut dibandingkan murid yang hanya menuliskan ide secara spontan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pramenulis memiliki kontribusi penting dalam membantu murid mengorganisasikan ide secara sistematis.

Setelah menyusun kerangka cerita, murid mulai mengembangkan ide-ide yang telah dirancang ke dalam bentuk cerita yang lebih lengkap. Pada tahap ini, murid secara mandiri menuliskan tokoh, latar, rangkaian peristiwa, hingga penyelesaian cerita berdasarkan kerangka yang telah dibuat sebelumnya. Guru dan tim pendamping memberikan arahan serta bimbingan kepada murid yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan alur cerita maupun menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini berlangsung dengan penuh antusias karena murid merasa lebih mudah menulis setelah memiliki panduan berupa kerangka cerita yang jelas.

Proses penyusunan kerangka dan pengembangan cerita juga melatih murid untuk berpikir secara sistematis dan kreatif. Murid terlihat lebih fokus dalam menyusun ide, memilih kosakata yang sesuai, serta menghubungkan setiap peristiwa dalam cerita agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Melalui kegiatan ini, murid tidak hanya belajar menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan keterampilan mengorganisasikan gagasan. Dokumentasi kegiatan murid saat menyusun dan mengembangkan kerangka cerita dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Murid Menyusun Dan Mengembangkan Kerangka Cerita Sebagai Tahap Awal Penulisan Teks Narasi

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan proyek menulis teks narasi. Pada tahap ini murid mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi sebuah teks narasi yang utuh. Selama proses penulisan, tim pengabdian memberikan pendampingan secara intensif untuk membantu murid mengembangkan isi cerita, memilih kosakata yang tepat, serta memperbaiki susunan kalimat yang kurang efektif. Murid terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam menuangkan ide dibandingkan pada awal kegiatan. Mereka mulai mampu mengembangkan cerita ke dalam beberapa paragraf dengan alur yang lebih jelas dan runtut.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap produk tulisan yang dihasilkan, ditemukan adanya peningkatan kualitas tulisan pada hampir seluruh aspek penilaian. Murid mampu menyusun orientasi yang memperkenalkan tokoh dan latar cerita dengan lebih jelas. Pada bagian komplikasi, murid mulai mampu menghadirkan permasalahan atau konflik yang membuat cerita menjadi lebih menarik. Sementara itu, pada bagian resolusi, murid telah mampu menyusun penyelesaian cerita yang sesuai dengan konflik yang dikembangkan sebelumnya.

Tabel 1. Perubahan Keterampilan Menulis Teks Narasi Murid

No.	Aspek Penilaian	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan
1	Pengembangan ide cerita	Rendah	Baik
2	Kelengkapan struktur narasi	Rendah	Baik
3	Keterurutan alur cerita	Cukup	Baik
4	Penggunaan kosakata	Cukup	Baik
5	Penggunaan ejaan dan tanda baca	Rendah	Cukup-Baik
6	Kreativitas dalam bercerita	Cukup	Baik
7	Kepercayaan diri mempresentasikan karya	Rendah	Baik

Berdasarkan tabel 1 tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan pada seluruh aspek yang dinilai. Perubahan paling menonjol terlihat pada aspek pengembangan ide cerita dan kelengkapan struktur narasi. Sebelum kegiatan, sebagian besar murid hanya mampu menghasilkan cerita sederhana yang belum memiliki alur yang jelas. Setelah mengikuti pelatihan, murid mampu menyusun cerita yang lebih lengkap dengan urutan peristiwa yang logis.

Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap motivasi murid dalam berkarya. Murid terlihat antusias ketika mengetahui bahwa hasil tulisannya mendapat apresiasi dan dinilai layak untuk dipublikasikan dalam bentuk kumpulan karya atau media sekolah. Selain meningkatkan rasa percaya diri, apresiasi yang diberikan juga mendorong murid untuk terus mengembangkan kemampuan literasi dan menghasilkan tulisan yang lebih baik pada kesempatan berikutnya. Melalui kegiatan ini, murid memahami bahwa karya tulis yang dibuat dengan sungguh-sungguh memiliki nilai dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Dokumentasi kegiatan dosen memberikan penguatan dan apresiasi terhadap karya murid yang berpotensi untuk diterbitkan dapat dilihat pada gambar berikut.

Peningkatan kemampuan menulis murid tidak hanya terlihat dari hasil tulisan yang lebih panjang dan runtut, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menerapkan struktur teks narasi secara lebih tepat. Murid mulai mampu menyusun bagian awal cerita (orientasi), mengembangkan rangkaian peristiwa (komplikasi), hingga menuliskan penyelesaian cerita (resolusi) dengan lebih jelas dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa murid semakin memahami unsur dan struktur yang harus terdapat dalam sebuah teks narasi. Untuk memberikan umpan balik yang lebih mendalam terhadap hasil tulisan murid, dosen pendamping melakukan kegiatan ulasan dan penilaian terhadap struktur teks yang telah disusun. Dalam kegiatan ini, dosen menjelaskan kelebihan dan kekurangan setiap karya, memberikan masukan mengenai kelengkapan struktur cerita, keterpaduan alur, serta penggunaan bahasa yang digunakan murid. Melalui ulasan tersebut, murid memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara menyusun teks narasi yang efektif sekaligus mengetahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada tulisan mereka. Dokumentasi kegiatan ulasan dosen terhadap struktur teks narasi murid dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Dosen Memberikan Ulasan dan Penilaian Terhadap Struktur Teks Narasi yang Ditulis oleh Murid

Selain peningkatan kemampuan menulis, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa kumpulan teks narasi karya murid. Setiap peserta berhasil menghasilkan minimal satu karya tulis yang telah melalui proses revisi dan penyuntingan. Produk tersebut menjadi bukti bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menghasilkan karya nyata yang dapat dimanfaatkan sebagai media literasi di sekolah. Kumpulan karya tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan bacaan sederhana bagi murid lain dan menjadi bagian dari upaya membangun budaya literasi sekolah.

Dilihat dari aspek sikap dan partisipasi, terjadi perubahan yang cukup signifikan selama pelaksanaan kegiatan. Pada awal pelatihan, beberapa murid terlihat kurang percaya diri ketika diminta menuliskan ide atau membacakan hasil tulisannya. Namun pada tahap presentasi hasil karya, sebagian besar murid menunjukkan keberanian untuk membacakan cerita yang telah mereka tulis di depan teman-temannya. Mereka juga aktif memberikan tanggapan dan apresiasi terhadap hasil karya peserta lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional murid.

Tabel 2. Capaian Program Pelatihan Menulis Teks Narasi Berbasis *Project Based Learning*

No.	Indikator Capaian Program	Target	Hasil Capaian
1	Kehadiran peserta selama kegiatan	≥ 80%	95%
2	Partisipasi aktif dalam diskusi	≥ 75%	90%
3	Kemampuan menyusun kerangka cerita	≥ 70%	88%
4	Kemampuan menyusun teks narasi lengkap	≥ 70%	85%
5	Kemampuan merevisi hasil tulisan	≥ 70%	82%
6	Kemampuan mempresentasikan karya	≥ 70%	86%
7	Murid yang menghasilkan karya tulis narasi	100%	100%
8	Kepuasan peserta terhadap kegiatan	≥ 80%	94%

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelatihan menulis teks narasi berbasis *Project Based Learning* berhasil mencapai seluruh indikator yang telah ditetapkan. Tingkat kehadiran peserta mencapai 95%, yang menunjukkan antusiasme murid dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Tingginya tingkat kehadiran ini menjadi salah satu indikator bahwa program yang dilaksanakan mampu menarik minat peserta dan sesuai dengan kebutuhan mereka dalam mengembangkan keterampilan literasi.

Partisipasi aktif murid selama kegiatan juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan capaian sebesar 90%. Murid terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, penyusunan kerangka cerita, proses penulisan, hingga presentasi hasil karya. Selama kegiatan berlangsung, murid tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik model *Project Based Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Keberhasilan kegiatan juga terlihat dari kemampuan murid dalam mempresentasikan hasil karya yang telah disusun. Murid tampak lebih percaya diri ketika menjelaskan isi cerita di depan teman-temannya serta mampu menerima masukan yang diberikan oleh guru dan dosen pendamping. Pada awal kegiatan, sebagian murid masih terlihat malu dan ragu untuk berbicara di depan kelas. Namun, setelah melalui proses pendampingan dan latihan yang berkelanjutan, murid mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan ide, menjelaskan alur cerita, serta menceritakan pengalaman yang menjadi inspirasi tulisan mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri murid.

Selama proses presentasi, murid diberikan kesempatan untuk membacakan hasil tulisannya di hadapan teman-teman sekelas. Murid lainnya menyimak dengan baik dan memberikan tanggapan maupun pertanyaan terkait cerita yang dipresentasikan. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif karena setiap murid terlibat dalam proses saling berbagi, memberikan apresiasi, dan bertukar pendapat. Guru dan dosen pendamping juga memberikan penguatan terhadap kelebihan yang terdapat pada setiap karya serta masukan yang bersifat membangun untuk perbaikan tulisan selanjutnya.

Kegiatan presentasi dan diskusi ini menjadi sarana yang efektif bagi murid untuk merefleksikan hasil belajar yang telah dicapai selama pelatihan. Melalui kegiatan tersebut, murid dapat memahami kelebihan dan kekurangan tulisannya, memperoleh inspirasi dari karya teman-teman, serta meningkatkan motivasi untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik pada kesempatan berikutnya. Selain itu, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berbicara, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis juga berkembang seiring dengan keterlibatan murid dalam kegiatan presentasi. Dokumentasi keterlibatan aktif murid selama kegiatan pembelajaran dan presentasi hasil karya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Partisipasi Aktif Murid dalam Proses Pembelajaran dan Presentasi Hasil Karya Teks Narasi

Tingginya tingkat partisipasi murid selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Murid terlihat antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari merencanakan cerita, berdiskusi dengan teman kelompok, hingga menyelesaikan tugas menulis yang diberikan. Keterlibatan aktif tersebut mencerminkan adanya peningkatan motivasi belajar serta rasa tanggung jawab murid terhadap tugas yang dikerjakan. Selain itu, kegiatan yang berpusat pada murid memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan bekerja sama.

Pada aspek keterampilan menulis, sebanyak 88% murid mampu menyusun kerangka cerita dengan baik setelah memperoleh pendampingan dari tim pengabdian. Kerangka cerita yang disusun meliputi penentuan tema, tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian cerita. Keberhasilan pada tahap ini menjadi fondasi penting dalam menghasilkan teks narasi yang terstruktur. Kemampuan menyusun teks narasi lengkap mencapai 85%, menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi tulisan yang utuh. Tulisan yang dihasilkan telah memuat unsur orientasi, komplikasi, dan resolusi secara lebih jelas dibandingkan kondisi awal sebelum pelatihan. Selain itu, murid juga mulai mampu mengembangkan detail cerita sehingga tulisan menjadi lebih menarik untuk dibaca.

Pada tahap revisi dan penyuntingan, sebanyak 82% murid mampu memperbaiki kesalahan yang terdapat pada tulisan mereka. Perbaikan yang dilakukan meliputi penggunaan huruf kapital, tanda baca, pemilihan kosakata, dan penyusunan kalimat yang lebih efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa murid mulai memahami pentingnya proses revisi sebagai bagian dari kegiatan menulis. Kemampuan mempresentasikan hasil karya mencapai 86%, yang menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri murid. Sebelum pelatihan, sebagian besar murid masih ragu untuk membacakan hasil tulisannya di depan teman-teman. Namun setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, murid terlihat lebih berani dan mampu menyampaikan hasil karyanya dengan baik. Sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya yang telah disusun murid, dosen pendamping memberikan penguatan dan motivasi terhadap tulisan-tulisan yang menunjukkan kualitas baik serta memiliki potensi untuk dipublikasikan. Dosen menjelaskan berbagai kelebihan yang terdapat dalam tulisan murid, seperti kejelasan alur cerita, kreativitas pengembangan ide, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta kelengkapan struktur narasi. Penguatan tersebut diberikan untuk menumbuhkan rasa bangga dan keyakinan murid terhadap kemampuan menulis yang mereka miliki.



Gambar 5. Dosen Pendamping Memberikan Penguatan dan Apresiasi Terhadap Karya Murid yang Dinilai Layak untuk Dipublikasikan

Salah satu capaian utama kegiatan ini adalah seluruh peserta (100%) berhasil menghasilkan karya tulis teks narasi sebagai produk akhir proyek. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *Project Based Learning* berhasil mendorong murid untuk menyelesaikan proyek menulis secara tuntas. Produk yang dihasilkan menjadi bukti nyata keberhasilan program sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan literasi di lingkungan sekolah.

Selain itu, hasil angket kepuasan peserta menunjukkan tingkat kepuasan sebesar 94%. Murid menyatakan bahwa kegiatan pelatihan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membantu mereka memahami cara menulis cerita dengan baik, serta meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan menulis. Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan relevan dengan kebutuhan murid dan memiliki potensi untuk diterapkan secara berkelanjutan di sekolah.

Tabel 3. Luaran Program Pengabdian

No	Luaran Kegiatan	Hasil
1	Modul pelatihan menulis teks narasi	Tersusun dan digunakan selama kegiatan
2	LKPD menulis teks narasi	Digunakan oleh seluruh peserta
3	Karya teks narasi murid dalam bentuk buku antologi	Dihasilkan oleh seluruh peserta
4	Dokumentasi kegiatan	Tersusun dalam bentuk foto dan laporan
5	Artikel pengabdian masyarakat	Disusun untuk publikasi jurnal sinta 5

Selain meningkatkan keterampilan literasi murid, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan beberapa luaran yang mendukung keberlanjutan program. Luaran utama berupa karya teks narasi yang dihasilkan oleh seluruh peserta menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menghasilkan produk nyata sesuai dengan prinsip *Project Based Learning*. Selain itu, tersusunnya modul pelatihan dan LKPD dapat dimanfaatkan kembali oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Dokumentasi kegiatan dan penyusunan artikel ilmiah juga menjadi bagian dari diseminasi hasil pengabdian sehingga manfaat program dapat diketahui dan direplikasi oleh sekolah lain.

Sebagai tindak lanjut dari hasil karya yang telah dihasilkan murid, tim pengabdian merancang penerbitan buku antologi yang memuat kumpulan cerita pengalaman pribadi dalam bentuk teks narasi. Buku antologi ini menjadi salah satu bentuk apresiasi terhadap kreativitas, ketekunan, dan kerja keras murid selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan menulis. Setiap karya yang terpilih merupakan hasil proses belajar yang melibatkan tahapan menemukan ide, menyusun kerangka cerita, mengembangkan paragraf, melakukan revisi, hingga menyempurnakan tulisan berdasarkan masukan dari guru dan dosen pendamping. Dengan demikian, buku antologi tidak hanya menjadi kumpulan karya tulis, tetapi juga menjadi bukti nyata capaian pembelajaran yang berhasil diraih murid selama kegiatan berlangsung. Melalui penerbitan buku, karya-karya yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai tugas pembelajaran di kelas dapat berkembang menjadi produk literasi yang memiliki nilai edukatif, dokumentatif, dan inspiratif. Cerita-cerita yang ditulis murid merekam berbagai pengalaman berharga dalam kehidupan mereka, baik yang berkaitan dengan keluarga, sekolah, persahabatan, maupun pengalaman pribadi lainnya. Keberagaman pengalaman tersebut menjadikan buku antologi sebagai media yang mampu menggambarkan cara pandang, imajinasi, dan kemampuan berekspresi murid dalam bentuk tulisan. Selain itu, buku ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan yang dekat

dengan kehidupan anak sehingga lebih mudah dipahami dan memberikan inspirasi bagi pembaca seusianya.

Kehadiran buku antologi diharapkan dapat meningkatkan motivasi murid untuk terus mengembangkan kemampuan literasi dan menghasilkan karya-karya tulis yang lebih baik pada masa mendatang. Kesempatan untuk melihat hasil tulisannya diterbitkan dalam sebuah buku memberikan pengalaman yang berkesan serta menumbuhkan rasa bangga terhadap karya yang telah dihasilkan. Pengalaman tersebut juga dapat memperkuat rasa percaya diri murid sebagai penulis pemula dan mendorong mereka untuk terus berkarya secara kreatif. Di sisi lain, penerbitan buku antologi menjadi salah satu upaya sekolah dan tim pengabdian dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan, sekaligus menunjukkan bahwa karya murid memiliki nilai dan layak untuk diapresiasi serta dipublikasikan kepada masyarakat yang lebih luas.

Desain sampul buku antologi dirancang dengan menampilkan nuansa ceria, kreatif, dan mencerminkan dunia anak sekolah dasar. Pada bagian sampul ditampilkan ilustrasi murid yang sedang menulis, membaca, dan berbagi cerita sebagai simbol semangat literasi dan kreativitas. Warna-warna yang digunakan dipilih secara menarik dan ramah anak untuk menggambarkan berbagai pengalaman berkesan yang dituangkan murid ke dalam tulisan mereka. Judul buku dirancang dengan tipografi yang menarik dan mudah dibaca, sementara elemen visual lainnya menggambarkan keberagaman pengalaman yang menjadi inspirasi lahirnya cerita-cerita dalam antologi tersebut. Dokumentasi desain sampul buku antologi yang akan diterbitkan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Desain Sampul Depan dan Belakang Buku Antologi Kumpulan Cerita Pengalaman Murid dalam Bentuk Teks Narasi yang Akan Diterbitkan

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan *Project Based Learning* efektif digunakan dalam kegiatan penguatan literasi melalui pelatihan menulis teks narasi di sekolah dasar. Efektivitas tersebut tercermin dari peningkatan kualitas tulisan murid, tingginya partisipasi peserta selama kegiatan, serta tercapainya luaran program berupa karya tulis narasi yang dihasilkan oleh seluruh peserta. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu memfasilitasi murid untuk belajar secara aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam menghasilkan produk literasi yang bermakna. Dengan demikian, program yang telah dilaksanakan tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan budaya literasi sekolah yang berorientasi pada praktik, kreativitas, dan keberlanjutan.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan menulis teks narasi berbasis *Project Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan literasi menulis murid sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam mengembangkan ide, menyusun struktur narasi, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta memperbaiki aspek kebahasaan dalam tulisan

mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui praktik langsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada teori.

Idealnya, guru mulai mengintegrasikan elemen-elemen gamifikasi seperti tantangan, badge, poin, dan penghargaan ke dalam penyampaian materi ajar. Strategi ini memungkinkan proses pembelajaran tetap serius dan terstruktur, namun diselingi dengan sistem penghargaan yang dapat memotivasi murid untuk lebih aktif dan terlibat (Sari, *et al.*, 2025).

Peningkatan kemampuan mengembangkan ide cerita menunjukkan bahwa penggunaan proyek dalam pembelajaran menulis mampu membantu murid mengatasi kesulitan dalam memulai tulisan. Selama ini banyak murid mengalami hambatan karena tidak mengetahui bagaimana cara menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Melalui penyusunan kerangka cerita, murid memperoleh panduan yang membantu mereka mengorganisasikan ide secara sistematis. Dengan demikian, proses menulis menjadi lebih mudah dan terarah. Selain itu, keterlibatan aktif murid dalam setiap tahap pembelajaran mulai dari membaca contoh cerpen, bertanya, berdiskusi, menemukan ide, menyusun kerangka tulisan, hingga menulis dan merevisi cerpen membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap alur, tokoh, konflik, latar, dan gaya Bahasa (Khan & Nurhasanah, 2026).

Keberhasilan murid dalam menyusun struktur narasi yang lebih lengkap menunjukkan bahwa pemberian contoh dan pendampingan selama proses menulis memiliki peran yang sangat penting. Murid tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai struktur teks narasi, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam proyek yang mereka kerjakan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Perlunya pembelajaran menulis narasi yang lebih terstruktur dan kontekstual. Guru perlu memberikan model teks narasi yang baik, membimbing murid menyusun cerita berbasis konflik yang berkembang, serta melatih murid menulis resolusi yang sesuai dengan alur cerita. Dengan pendekatan yang lebih eksploratif dan reflektif, diharapkan murid dapat memahami struktur teks narasi dengan lebih baik dan menghasilkan tulisan yang lebih bermakna (Dias Hasna Sukmadewi & Muhardila Fauziah, 2025).

Peningkatan motivasi dan partisipasi murid selama kegiatan juga menjadi salah satu temuan penting dalam program ini. Model *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada murid untuk menghasilkan produk nyata sehingga mereka memiliki tujuan yang jelas dalam belajar. Keberadaan produk akhir berupa karya tulis membuat murid merasa bahwa usaha yang mereka lakukan memiliki hasil yang dapat diapresiasi. Kondisi tersebut mendorong munculnya motivasi intrinsik untuk menyelesaikan proyek dengan sebaik mungkin.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Melalui proyek menulis, murid tidak hanya belajar menyusun cerita, tetapi juga belajar merencanakan, mengembangkan, merevisi, dan mempresentasikan hasil karya. Proses tersebut membantu murid mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 yang diperlukan dalam pembelajaran. pembelajaran proyek berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik untuk cenderung memberikan ide ataupun gagasan sehingga dapat membantu murid lebih aktif didalam melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode *project based learning* berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) ini juga membantu murid dalam mengembangkan kemampuan berfikir kreatif murid yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi dengan cara yang interaktif dan menyenangkan (Aru & Muhid, 2025).

Peningkatan kepercayaan diri yang terlihat pada saat presentasi hasil karya menunjukkan bahwa kegiatan literasi dapat memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar peningkatan kemampuan menulis. Kesempatan untuk membacakan hasil tulisan di depan kelas membuat murid merasa dihargai dan memiliki kebanggaan terhadap karya yang dihasilkan. Pengalaman positif tersebut dapat menjadi faktor pendorong bagi murid untuk terus mengembangkan kemampuan menulis pada masa yang akan datang. Tingkat literasi yang tinggi memberdayakan individu untuk mengambil keputusan yang lebih baik, meningkatkan keterampilan kerja, dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Individu dengan literasi yang baik memiliki akses yang lebih baik terhadap pekerjaan yang lebih baik, peluang pendidikan yang lebih tinggi, dan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu sosial dan budaya (Liriwati, *et al.*, 2024).

Keberhasilan program dalam menghasilkan kumpulan teks narasi karya murid juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah mencapai tujuan yang diharapkan. Produk yang dihasilkan tidak hanya menjadi indikator keberhasilan kegiatan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media penguatan budaya literasi di sekolah. Dengan adanya karya nyata yang dihasilkan oleh murid, sekolah memiliki modal awal untuk mengembangkan program literasi yang lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelatihan menulis teks narasi berbasis *Project Based Learning* terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis, kreativitas, partisipasi, motivasi belajar, dan kepercayaan diri murid. Program ini juga menghasilkan luaran berupa karya tulis yang dapat mendukung penguatan budaya literasi sekolah. Oleh karena itu, model pelatihan serupa dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai salah satu strategi penguatan literasi pada jenjang sekolah dasar. *Project Based Learning* berhasil meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi murid, baik dari segi kreativitas, pemahaman struktur cerita, maupun kepercayaan diri dalam menulis (Dalimunthe, et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pelatihan menulis cerita pengalaman pribadi efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks narasi murid. Peningkatan kemampuan terlihat pada berbagai aspek yang dinilai, meliputi pengembangan ide cerita, kelengkapan struktur narasi, penggunaan kosakata, keterpaduan alur, serta kemampuan menyajikan cerita secara runtut dan menarik. Murid yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan menjadi lebih mampu menyusun cerita yang sistematis melalui tahapan perencanaan, penyusunan kerangka, penulisan, revisi, dan presentasi hasil karya.

Selain meningkatkan keterampilan menulis, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan rasa percaya diri murid. Murid terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari diskusi, penyusunan kerangka cerita, penulisan naskah, evaluasi, hingga presentasi hasil karya. Tingginya partisipasi murid menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada murid mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kegiatan ini juga menghasilkan luaran nyata berupa kumpulan karya teks narasi murid yang direncanakan untuk diterbitkan dalam bentuk buku antologi, sehingga memberikan ruang apresiasi terhadap hasil karya sekaligus memperkuat budaya literasi di sekolah.

Saran :

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, guru disarankan untuk menerapkan model *Project Based Learning* secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran literasi karena terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis, kreativitas, dan keterlibatan murid. Guru juga perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada murid untuk menghasilkan karya nyata sebagai bentuk implementasi hasil belajar sehingga motivasi dan kepercayaan diri murid dapat terus berkembang.

Sekolah diharapkan dapat mendukung penguatan budaya literasi melalui penyediaan program-program yang mendorong murid untuk menulis dan mempublikasikan hasil karyanya, baik dalam bentuk majalah sekolah, buku antologi, maupun media literasi lainnya. Selain itu, kegiatan pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, guna memperluas dampak program terhadap peningkatan kemampuan literasi murid. Bagi peneliti atau pelaksana pengabdian selanjutnya, kegiatan ini dapat dikembangkan dengan melibatkan jenjang pendidikan yang berbeda atau mengintegrasikan teknologi digital dalam proses menulis untuk menghasilkan inovasi literasi yang lebih beragam dan sesuai dengan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kampus Widayawara Indonesia yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah mitra yang telah memberikan izin dan dukungan selama kegiatan berlangsung, serta kepada para guru pendamping yang telah berperan aktif dalam mendampingi murid. Penulis turut mengapresiasi partisipasi seluruh murid yang mengikuti

kegiatan dengan antusias dan penuh semangat. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purnomo, Maria Kanusta, F. (2024). *Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi*. Tangerang: Minhaj Pustaka.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar* (Vol. 2). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aru, S. P. O., & Muhid, A. (2025). Meningkatkan Kreativitas Murid Melalui Project Based Learning Berbasis Local Wisdom: A Scoping Review. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 318–334.
- Ayu, C. (2022). *Kemampuan Menulis Short Esai Berbasis Reflective Teaching*. Merjosari: Litnus.
- Aziziy, Y. N., Wahyudi, W., Nuruddin Araniri, Rr Dina Kusuma Wardhani, Oktavianus Ama Kiri, Effendi, Nurul Fajryani Usman, Imam Shofwan, Claudia Maing, Egidius Dewa, & Efrita Norman. (2024). *Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Dalimunthe, F. A., Gajah, E. S., Sari, Y., & Lusianti, E. F. (2024). Peran Model Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Kelas VII MTsN 2 Deli Serdang. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(2), 126–141.
- Dewayani, S., Isah Cahyadi, Neneng Kadariyah, Rahmah Purwahida, Estu Murniati, Rahadian Wahyu Nur Utami, & Rossi Marinjani. (2026). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Dias Hasna Sukmadewi, & Muhandila Fauziah. (2025). Analisis Kemampuan Menulis Teks Narasi Murid Kelas V SD N Ketiwijayan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 5(2), 112–123.
- Dr. Uswatun Hasanah. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasibuan, A. S., Masril, D. P., Hsb, S. W., & Gusmaneli, G. (2025). Pendidikan Menuju Abad 21 Menyediakan Generasi Cerdas dan Adaptif. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 29–35.
- Hasriani. (2021). *Belajar Menulis Teks Narasi dengan Teknik Clustering*. Kota Bandung: Indonesia Emas Group.
- Khan, L. G., & Nurhasanah, E. (2026). *Fenomena Penggunaan Model Pembelajaran Kontesktual terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen di Mts Istiqlal Jakarta*. 4(April), 92–105.
- Liriwati, F. Y., Suardika, K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., Gui, M. D., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2024). *Pendidikan literasi*. Kalimantan Selatan: PT. Literatus Digitus Indonesia.
- Parawita, D., Muammar, & Desmawanti, R. (2025). Analisis Tingkat Kesulitan Murid dalam Menulis Narasi pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDIT Ibnu Mas 'ud Islamic School. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1943–1952.
- Ritonga, A. K., Azizah, N., Pardede, F. Z., Daulay, I. M., & Hutatabarat, R. T. (2024). Keterampilan Bahasa Produktif Sebagai Fondasi Penting bagi Kesuksesan Akademik dan Karier. *Jurnal 5*
- Sari, D. W., Setyoningrum, A. A. D., Alimatussadiyah, A., Aufi, A. U., Sirait, E., Kurniawan, F. S., Purwanto, P., & Herdawan, D. (2025). Workshop Inovatif: Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Gamifikasi dan Teknologi untuk Guru SMK Pelayaran Wira Samudera. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 445–452.
- Septiyenni, R. K., & Sukenti, D. (2023). Pengaruh Metode Proyek Pembelajaran Menulis Cerpen. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 34–43.
- Supriyadi. (2018). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syifa Auliani, Chandra Chandra, & Salmainsi Safitri Syam. (2025). Analisis Akar Masalah terhadap Rendahnya Hasil Belajar Menulis Teks Deskripsi Murid Kelas IV SD. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 139–152.
- Wahdini, F. (2025). Analisis Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Murid Kelas III di SD Negeri 22 Salimpat. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5039–5048.